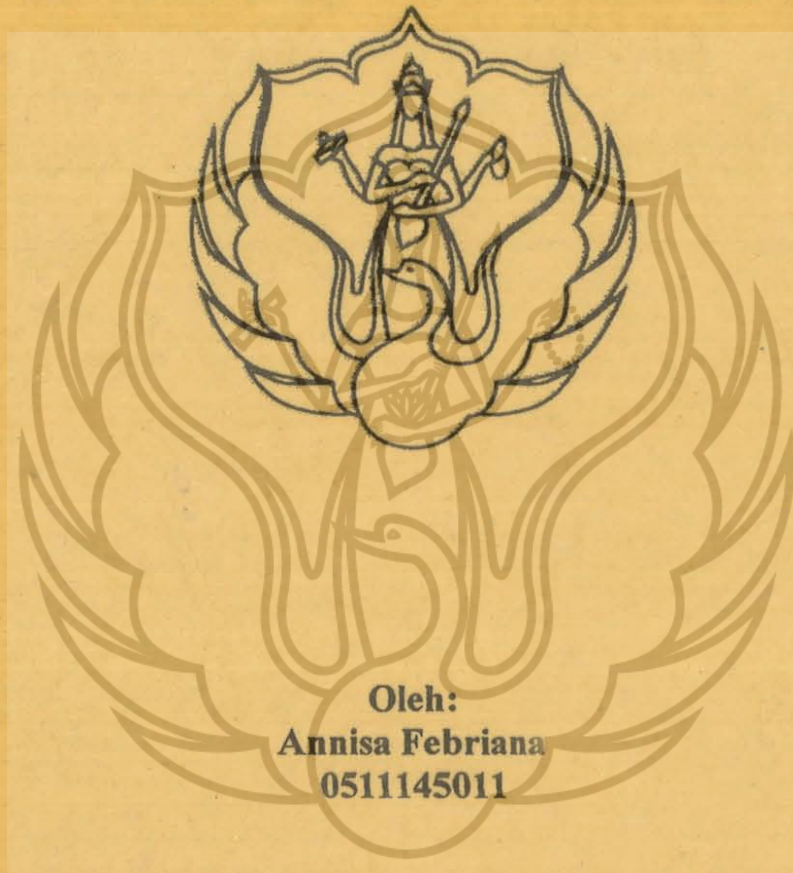


**ANALISIS SIMBOLIK KYRIE ELEISON  
KARYA ANNA WAHYU PRASETYOWATI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2008/2009**

**ANALISIS SIMBOLIK KYRIE ELEISON  
KARYA ANNA WAHYU PRASETYOWATI**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3002/H/9/2009
KERS	
TERIMA	19-8-2009



Oleh:  
**Annisa Febriana**  
**0511145011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2008/2009**

**ANALISIS SIMBOLIK KYRIE ELEISON  
KARYA ANNA WAHYU PRASETYOWATI**



Oleh:  
**Annisa Febriana**  
**0511145011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2008/2009**



Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 23 Juni 2009



**Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.**  
Ketua/Anggota



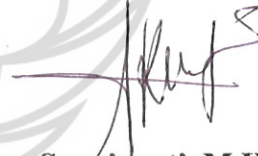
**Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.**  
Dosen Pembimbing I/Anggota



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
Dosen Pembimbing II/Anggota



**Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.**  
Penguji Ahli/Anggota



**Dra. Supriyanti, M.Hum.**  
Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 130909903



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Juni 2009

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Annisa Febriana', is written over the watermark logo.

Annisa Febriana

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kehadirat Allah SWT bahwa dengan segala kebesaran dan kuasa-Nya yang tak terhingga, senantiasa membimbing dan membuka jalan, sehingga penulisan ini selesai tanpa hambatan yang berarti. Begitu banyak kemudahan yang dikaruniakan Allah kepada penulis selama menempuh dan akhirnya mampu menyelesaikan masa studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebuah perjalanan panjang telah terselesaikan seiring dengan selesainya penulisan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 dalam bidang Pengkajian Seni Tari. Segala pengorbanan, cucuran keringat dan air mata tak lagi terasa dan tak sebanding dengan kepuasan setelah berhasil meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Hal itu turut pula menandakan bahwa penulis akan segera menempuh babak baru dalam perjalanan panjang yang berikutnya. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama kurun waktu kurang lebih empat tahun tentunya menjadi sebuah pijakan besar dalam meraih asa dan cita-cita penulis.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. selaku Dosen Pembimbing I yang telah begitu banyak memberikan bimbingan dan arahan, serta petunjuk yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
2. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing, memberi masukan, serta motivasi bagi penulis selama proses penulisan skripsi.
3. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Tari, Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan, dan Dra. Sri Hastuti, M.Hum., atas bantuan, masukan dan petunjuk bagi kelancaran penulisan.
4. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Studi yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang bermanfaat selama penulis menempuh kuliah di Jurusan Tari.
5. Bapak/Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Anna Wahyu Prasetyowati, S.Sn., dan Domingos Flaviano, S.Sn., selaku narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan banyak penjelasan mengenai objek penelitian dan konteksnya.
7. Romo Antonius beserta segenap jemaat Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta, yang memberikan pengalaman menarik mengenai tata peribadatan dalam Gereja.
8. Ibu Mudjirah nenekku, Bapak & Ibu Edy Kusmaryanto, Deddy Bintang, Nur Setyawan, Mahallia, seluruh keluarga yang tak henti-hentinya memberi dukungan baik materi maupun non-materi serta dorongan semangat dalam menyelesaikan kuliah.



9. Eric Khlipton Alfons yang senantiasa meng-arransemen melodi-melodi indah sebagai *spirit* hari-hariku. Setiap tangga nada memiliki suara yang berbeda, namun justru perbedaan itulah yang mampu menciptakan keserasian dan keselarasan harmoni.
10. Bangkit Suganda, Yonathan Dicky, Rika Safitri, Astika Dewi, Aida Fitri Astuti, teman-teman seperjuangan tugas akhir sebagai tempat berbagi dan berkeluh kesah segala macam permasalahan.
11. Ni Putu Ari, Frastiwi Dilla, Rindu Maria, Dian Kurniasih, Ika Maryani, Tutik Lestari, Kusumaningrum, seluruh teman-teman angkatan 2005 Pengkajian dan Penciptaan.
12. serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.

Semoga segala jasa baik pihak-pihak di atas mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Akan tetapi sebagai seorang manusia yang tak luput dari kesalahan, maka hasil penulisan ini pun dirasa masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis memohon maaf dan membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin memberi saran atau kritik membangun sebagai evaluasi yang berguna bagi kelanjutan studi dan ataupun karir penulis kelak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Juni 2009

Penulis

**RINGKASAN**  
**ANALISIS SIMBOLIK KYRIE ELISON**  
**KARYA ANNA WAHYU PRASETYOWATI**

Oleh: Annisa Febriana  
NIM: 0511145011

Kyrie Eleison merupakan salah satu media ungkapan perasaan Anna Wahyu Prasetyowati selaku koreografer. Simbol-simbol yang dimunculkan dalam pertunjukan Kyrie Eleison sudah sepatutnya dibaca sebagai sebuah teks yang kemudian dengan interpretasi dapat diperoleh sebuah makna yang diandaikan di balik bentuk penyajiannya. Interpretasi simbol terjadi setelah melakukan pengamatan terhadap teks Kyrie Eleison. Kyrie Eleison menuangkan banyak simbol sebagai media penggambaran tema dan alur cerita yang membutuhkan telaah lebih jauh untuk memahami makna sebenarnya. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan Kyrie Eleison sebagai sebuah pertunjukan, untuk selanjutnya menginterpretasi apa yang ditangkap oleh panca indrawinya. Teks Kyrie Eleison dibaca melalui elemen-elemen koreografis yang membentuknya; terdiri dari tema, gerak, iringan, segi kepenarian, tata rias busana, pola lantai, serta tata rupa pentas. Pendekatan hermeneutika merupakan landasan teori yang digunakan untuk menginterpretasi atau menafsirkan teks Kyrie Eleison. Penulis cenderung memiliki kebebasan menafsirkan simbol dalam Kyrie Eleison, dalam arti tidak terikat dengan interpretasi koreografer namun tetap sesuai dengan konteksnya. Pada evaluasi akhir penelitian dapat dirumuskan hasil penafsiran peneliti, berupa makna yang diungkapkan simbol karya Kyrie Eleison.

Kata kunci: *Jalan Salib, simbol, interpretasi*

Yogyakarta, 23 Juni 2009

Jurusan Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Pendekatan Penelitian.....	16
G. Metode Penelitian.....	18
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM TEKS KYRIE ELEISON</b>	
A. Hermeneutika Sebagai Ilmu Tafsir.....	23
B. Jalan Salib Sebagai Devosi.....	29
1. Devosi.....	29
2. Jalan Salib.....	33
3. Kyrie Eleison.....	57
C. Latar Belakang Penata Tari.....	59



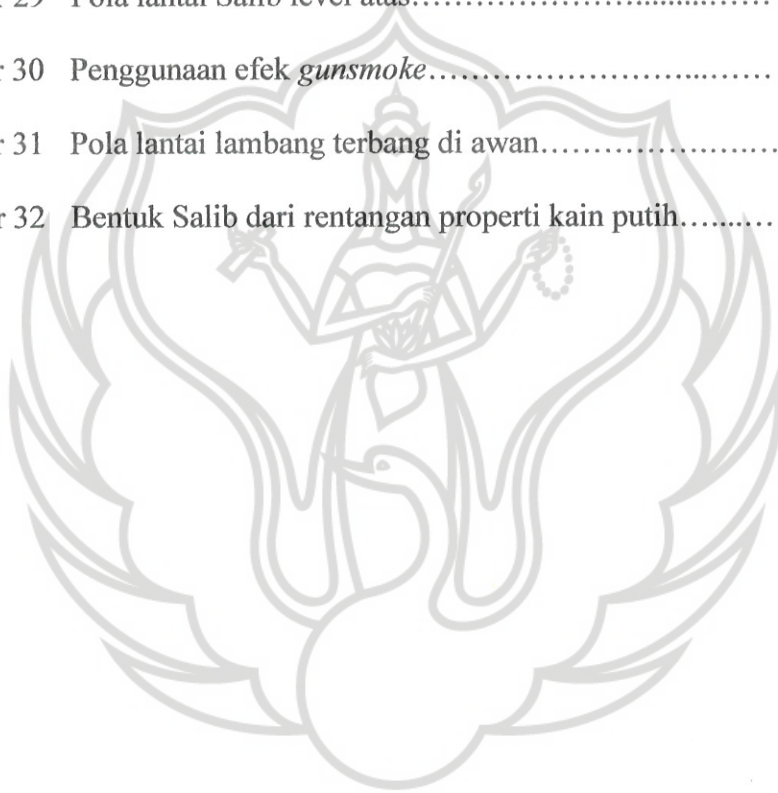
### **BAB III. ANALISIS SIMBOLIK KYRIE ELEISON**

A. Deskripsi Pertunjukan Kyrie Eleison.....	64
B. Analisis Simbolik Kyrie Eleison	
1. Analisis Tema Tari.....	70
2. Analisis Gerak Tari.....	74
3. Analisis Musik Tari.....	86
4. Analisis Penari.....	92
5. Analisis Pola Lantai.....	95
6. Analisis Tata Rias dan Busana.....	105
7. Analisis Tata Rupa Pentas.....	108
a. Tata Panggung.....	109
b. Properti.....	113
c. Tata Cahaya.....	115
<b>BAB IV. KESIMPULAN.....</b>	<b>116</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>118</b>
<b>GLOSSARIUM.....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>125</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Perhentian I Yesus Dihukum Mati .....	36
Gambar 2	Perhentian II Yesus Memanggul Salib.....	37
Gambar 3	Perhentian III Yesus Jatuh Pertama Kalinya.....	38
Gambar 4	Perhentian IV Yesus Berjumpa Dengan Ibunya.....	39
Gambar 5	Perhentian V Yesus Ditolong Simon dari Kirene.....	40
Gambar 6	Perhentian VI Veronica Mengusapi Wajah Yesus.....	41
Gambar 7	Perhentian VII Yesus Jatuh Kedua Kalinya.....	42
Gambar 8	Perhentian VIII Yesus Menasehati Wanita-Wanita Yang Menangis.....	43
Gambar 9	Perhentian IX Yesus Jatuh Ketiga Kalinya.....	44
Gambar 10	Perhentian X Pakaian Yesus Ditanggalkan.....	45
Gambar 11	Perhentian XI Yesus Dipaku di Kayu Salib.....	46
Gambar 12	Perhentian XII Yesus Wafat di Salib.....	47
Gambar 13	Perhentian XIII Yesus Diturunkan dari Salib.....	48
Gambar 14	Perhentian XIV Yesus Dimakamkan.....	49
Gambar 15	Lukisan Yesus berinteraksi dengan penduduk.....	63
Gambar 16	Motif gerak tangan dan kepala.....	77
Gambar 17	Simbolisasi Perhentian VI.....	78
Gambar 18	Penari simbol dosa.....	80
Gambar 19	Penari simbol doa.....	81
Gambar 20	Pola lantai Salib level bawah.....	82
Gambar 21	Simbol penyiksaan Yesus.....	83

Gambar 22	Pelepasan kostum hitam berganti putih.....	84
Gambar 23	Eksplorasi properti kain putih.....	85
Gambar 24	Simbolisasi Bunda Maria, Maria Magdalena dan Veronica	93
Gambar 25	Area lemah dan kuat pada <i>stage</i> .....	95
Gambar 26	Pola rantai lingkaran.....	97
Gambar 27	Simbolisasi Yesus dipaku di kayu Salib.....	106
Gambar 28	Penggunaan kostum putih sebagai properti.....	107
Gambar 29	Pola rantai Salib level atas.....	110
Gambar 30	Penggunaan efek <i>gunsmoke</i> .....	112
Gambar 31	Pola rantai lambang terbang di awan.....	113
Gambar 32	Bentuk Salib dari rentangan properti kain putih.....	114





# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

*“Art is a human activity, consisting in this, that one man consciously by means of certain external signs, hands on to others feelings he has lived through, and that other people are infected by these feelings and also experience them.”<sup>1</sup>*

Secara konseptual, koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Tujuan koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari, sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak itu sendiri.<sup>2</sup> Pengalaman yang dimiliki seorang koreografer membutuhkan adanya imajinasi untuk kemudian mengejawantahkannya melalui simbol-simbol yang disatukan dalam keseluruhan rangkaian gerak agar pesan dan makna dari isi cerita suatu karya dapat tersampaikan kepada penikmatnya, terlebih lagi bila mampu membuat penonton merasakan pengalaman yang dirasakan koreografer.

Karya seni merupakan bentuk simbol dalam penampilan yang lain daripada yang dihasilkannya. Karya seni sebagai penggambaran sesuatu, dan dari fungsi simbolnya maka didapatkan penggambaran tersebut.<sup>3</sup> Secara harfiah simbol berarti lambang, dan simbolik mempunyai makna sebagai perlambang, menjadi lambang,

---

<sup>1</sup> Leo Tolstoi, “What Is Art?”, dalam The Liang Gie, 1997, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta, PUBIB, p.70.

<sup>2</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Manthili, p. 60.

<sup>3</sup> Suzanne K. Langer, 1988, *Problematika Seni*, terjemahan Fx. Widaryanto, Bandung, Akademi Seni Tari Indonesia, p. 129.

atau mengenai suatu lambang.<sup>4</sup> The Liang Gie menyebutkan bahwa simbol adalah tanda yang terwujud untuk mewakili atau menyingkap artian apapun, dari suatu hal atau keadaan yang merupakan pemahaman terhadap suatu objek. Oleh sebab itulah dapat dikatakan bahwa simbol merupakan lambang untuk menyatakan sesuatu dan merupakan perantara pemahaman terhadap suatu objek.<sup>5</sup>

Seni tari sebagai ekspresi manusia atau subyektivitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan (*significant symbols*), artinya mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam-macam.<sup>6</sup> Tari merupakan sebuah alat ekspresi dan komunikasi universal yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan di mana saja. Para penikmat seni tari atau dalam hal ini penonton dapat dengan bebas memaknai simbol-simbol yang ditangkapnya melalui gerak tari sesuai dengan interpretasi masing-masing. Hasilnya menjadi suatu kewajaran apabila pesan yang ingin disampaikan koreografer kemudian mendapat penafsiran yang berbeda dari satu orang ke orang yang lain.

Karya tari yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *Kyrie Eleison*, karya Anna Wahyu Prasetyowati sebagai sebuah karya Tugas Akhir Penciptaan Tari di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Secara konseptual *Kyrie Eleison* menggambarkan sengsara dan derita perjalanan (dalam konteks penyebaran agama) Yesus dan wafat Yesus di kayu Salib sebagai jalan untuk menebus dosa-dosa umat manusia, yang dalam kepercayaan umat

---

<sup>4</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang, Widya Karya, p. 492.

<sup>5</sup> Budiono Heru Satoto, 1987, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, PT. Hanandita, p. 15.

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka, p. 90-91.

Katolik, terdapat suatu tradisi religius berupa prosesi untuk mengenang dan merenungkan kisah sengsara Yesus yang disebut dengan Jalan Salib. Jalan Salib berasal dari bahasa Latin “*via cruxis*” atau “*via dolorosa*” yaitu jalan penderitaan yang merujuk pada penggambaran masa-masa terakhir penderitaan Yesus dan diperingati sebagai devosi yang umumnya dilakukan umat Katolik pada saat pra Paskah atau pada hari Jumat Agung. Devosi merupakan salah satu bentuk doa yang berlaku dalam tata cara Gereja Katolik yang bernada pribadi (*private*) untuk memperpanjang renungan pribadi atas suatu misteri keselamatan.<sup>7</sup> Kisah perjalanan Yesus yang penuh derita mulai dari Benteng Antonia sampai Bukit Golgota ini memiliki empat belas pemberhentian:

Perhentian I: Yesus Dihukum Mati

Perhentian II: Yesus Memanggul Salib

Perhentian III: Yesus Jatuh Pertama Kalinya

Perhentian IV: Yesus Berjumpa dengan Ibunya

Perhentian V: Yesus Ditolong Simon dari Kirene

Perhentian VI: Veronika Mengusapi Wajah Yesus

Perhentian VII: Yesus Jatuh Kedua Kalinya

Perhentian VIII: Yesus Menasehati Wanita-Wanita yang Menangis

Perhentian IX: Yesus Jatuh Ketiga Kalinya

Perhentian X: Pakaian Yesus Ditanggalkan

Perhentian XI: Yesus Dipaku di Kayu Salib

---

<sup>7</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/liturgi>.



Perhentian XII: Yesus Wafat di Salib

Perhentian XIII: Yesus Diturunkan dari Salib

Perhentian XIV: Yesus Dimakamkan

Perjalanan Yesus yang tersirat melalui Jalan Salib merupakan suatu paradigma bagi perjalanan hidup umat manusia di mana sengsara, derita, dan kematian itu benar-benar ada dan nyata.<sup>8</sup> Setidaknya hal itulah yang ingin disampaikan koreografer melalui karya tari *Kyrie Eleison*. Dalam konteks moral kepercayaan, Gereja selalu memandang atau menilai seni itu indah, apabila selaras dengan iman, ketaqwaan, dan hukum keagamaan, serta cocok digunakan dalam ibadah untuk mengungkapkan puji syukur serta kemuliaan-Nya.<sup>9</sup> Pertunjukan tari juga dapat dipergunakan sebagai sarana pewartaan ajaran agama Katolik, lewat cerita-cerita dalam Kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang diungkapkan dengan gerak-gerak tari.<sup>10</sup>

Berdasarkan respons dan komentar dari mayoritas penonton, *Kyrie Eleison* merupakan salah satu karya tari yang cukup menarik perhatian serta indah secara bentuk penyajiannya. Monroe Beardsley dalam buku *Filsafat Keindahan* The Liang Gie mengemukakan unsur-unsur keindahan yang meliputi:

1. Kesatuan (*unity*)

Unsur ini berarti bahwa karya estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Anna Wahyu, Senin, 2 Februari 2009.

<sup>9</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2006, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta, Pustaka, p. 265.

<sup>10</sup> Frideswinda R. Widyasmoro, 2004, "Pertunjukan Tari di Dalam Gereja Katolik Studi Kasus Sendratari Kelahiran dan Kebangkitan Isa Almasih Karya Bagong Kussudiarjo", Skripsi Pengkajian Tari, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## 2. Kerumitan (*complexity*)

Karya estetis itu tidak sederhana sekali, melainkan kaya dengan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

## 3. Kualitas (*intensity*)

Suatu karya estetis yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong.<sup>11</sup>

Sebagai tugas akhir karya yang dipentaskan di Panggung *Proscenium* Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada hari Minggu, tanggal 18 Januari 2009, bersamaan dengan sembilan karya dari sembilan orang koreografer muda (mahasiswa tugas akhir) yang lain, Kyrie Eleison tampil dengan ciri dan karakteristik yang menonjol dan memiliki unsur-unsur seperti yang dikemukakan Monroe Beardsley. Dilihat dari bentuk pertunjukannya, terdapat beberapa faktor yang menjadi daya tarik dari karya ini, yaitu paduan suara (*live koor*) yang melantunkan lirik lagu sebagai ilustrasi musik pengiring pertunjukan dengan harmonisasi (pembagian suara) merupakan hal pertama yang bisa mencuri perhatian penonton sejak awal pertunjukan, suasana mencekam yang dibangun oleh *setting* panggung yang serba hitam, beriringan dengan harmonisasi suara penyanyi *sopran* yang melengking, dan sejalan dengan gerak tujuh orang penari perempuan yang mengenakan gaun panjang hitam. Sekilas tampak begitu jelas bahwa karya ini bukanlah karya dengan tema yang

---

<sup>11</sup> Monroe Beardsley, *Aesthetic Inquiry: Essays on Art Criticism and Philosophy*, dalam The Liang Gie, 1997, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta, PUBIB, p. 43.

ringan, tetapi memiliki esensi lebih dan pesan mendalam yang ingin disampaikan koreografer kepada penonton.

Adegan per adegan dalam pertunjukan Kyrie Eleison semakin memperjelas bahwa tema yang ditampilkan mengarah ke tema religi. Gerak-gerak yang membentuk motif Salib, ekspresi penari yang menggambarkan sengsara dan duka, pola lantai membentuk Salib, kostum hitam yang kemudian berganti gaun putih panjang, menekankan bahwa Kyrie Eleison erat kaitannya dengan tradisi umat Kristiani dan memang ada makna yang harus ditelaah di balik struktur koreografi luarnya. Biasanya karya seni yang bertemakan religi hanya dipertontonkan pada saat-saat tertentu seperti perayaan hari besar agama, sebagai contoh dramatari Kelahiran Yesus Kristus yang dipentaskan di beberapa Gereja pada saat perayaan Natal atau drama Jalan Salib yang dipentaskan pada saat Paskah. Pada kenyataannya seorang koreografer muda seperti Anna mampu mengangkat tema religi untuk karya tari yang dikemas secara *entertain*, dipentaskan di sebuah *proscenium stage* serta dipertunjukan bagi khalayak umum (tidak hanya untuk kaum Kristiani).

Tema religi mungkin menjadi tema yang utama dalam Kyrie Eleison, akan tetapi secara garis besar juga dapat ditarik sebuah tema yang lebih universal yaitu tema kemanusiaan (*humanistic*). Bahwa kehidupan manusia tidaklah selalu mudah, banyak cobaan, ujian, sengsara, derita yang harus dilewati, dan bagaimana kita berempati terhadap penderitaan orang lain. Faktanya banyak respons positif yang dilontarkan penonton, baik kalangan awam, seniman, maupun rohaniawan



terhadap karya ini, meskipun dengan interpretasi dan penafsiran yang bermacam-macam atau bahkan ada beberapa yang tidak mengerti maksud tersirat dari simbol-simbol geraknya. Dalam hal penilaian akademik, Kyrie Eleison sebagai karya mahasiswa yang menempuh tugas akhir juga mampu mendapat *grade* yang tinggi dan termasuk dalam tiga besar karya terbaik tugas akhir angkatan 2008/2009.

Tidak jauh berbeda dengan karya-karya kebanyakan koreografer muda pada saat ini, Kyrie Eleison juga termasuk dalam jenis karya seni tari kontemporer. Istilah kontemporer adalah suatu bentuk karya seni yang mewakili jiwa masa kini, artinya apakah di dalamnya akan menggunakan unsur-unsur tradisi atau tidak, tidaklah perlu dipersoalkan.<sup>12</sup> Melalui sebuah karya yang mewakili jiwa masa kini, religiusitas yang ditampilkan dalam Kyrie Eleison tidak terkesan membosankan, serta sistem simbol dalam rangkaian gerak dan pola ruangnya menjadi lebih mudah dimengerti. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan adanya ketertarikan peneliti untuk mengkaji analisis simbolik Kyrie Eleison.

Ahimsa Putra mengelompokkan telaah kesenian dalam dua kategori, yakni telaah tekstual dan kontekstual. Telaah tekstual atas kesenian memandang fenomena kesenian sebagai sebuah teks untuk dibaca, untuk diberi makna, atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicari sebab musababnya. Paradigma yang digunakan di sini jika bukan hermeneutik adalah struktural. Telaah kontekstual yakni telaah yang menempatkan fenomena kesenian di tengah konstelasi sejumlah elemen, bagian, atau fenomena yang berhubungan

---

<sup>12</sup> Dedy Lutan, 2008, "Benarkah Ada Ilmu Penciptaan Karya Tari?", dalam Seminar Nasional Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 16 Desember.

dengan fenomena tersebut. Paradigma yang umumnya diikuti di sini adalah struktural-fungsional, karena memang pendekatan inilah yang sangat menonjol kontekstualitasnya.<sup>13</sup> Di sini peneliti lebih menempatkan Kyrie Eleison sebagai sebuah teks untuk dideskripsikan bentuknya kemudian diberi makna. Jadi dalam penelitian ini telaah tekstual Kyrie Eleison menjadi hal yang utama meski tanpa mengesampingkan telaah kontekstualnya juga.

Dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa analisis simbolik dengan pendekatan hermeneutik menganggap bahwa pertunjukan seni sebagai sebuah teks yang bebas dibaca dan kemudian perlu ditafsirkan. Sesungguhnya setiap tafsir seorang peneliti senantiasa memiliki kebenarannya, yang terpenting di sini bahwa setiap peneliti dapat mengemukakan data yang valid dengan menggunakan berbagai perangkat konsep atau kerangka teori tertentu sehingga dapat memperkuat tafsirannya. Analisis simbolik dengan perspektif hermeneutik, seyogyanya sebelum menafsirkan atau menginterpretasikan suatu pertunjukan seni, lebih dulu memperhatikan pandangan-pandangan si seniman atau masyarakat pemilik aktif (*active bearer*) dari seni itu.<sup>14</sup> Penafsiran yang diberikan peneliti tentunya bukanlah tafsir sembarang tafsir, akan tetapi harus berdasarkan observasi serta beberapa sumber acuan teoretis yang dapat memperkuat analisis tafsirnya.

---

35. <sup>13</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, 2000, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta, Galang Printika, p.

<sup>14</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *op.cit*, p. 89-90.

Secara etimologis, kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”. Dalam mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran. Dari situ kemudian pengertian kata *hermeneutika* memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi.<sup>15</sup>

Hal yang menjadi pertanyaan kemudian adalah; sudah sesuaikah penafsiran penonton yang notabene memiliki interpretasi yang berbeda-beda, dengan maksud sesungguhnya yang ingin disampaikan koreografer melalui simbol gerak dalam Kyrie Eleison? Tugas hermeneutika tidaklah mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir. Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan se-objektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Teoritisi objektif The Liang Gie berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah (kaitannya dengan karya tari) yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya.<sup>16</sup> Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemakaian.

---

<sup>15</sup> Acep Iwan Saidi, 2008, “Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks”, dalam *Jurnal Sositologi*, Edisi 13, Institut Teknologi Bandung, p. 376.

<sup>16</sup> The Liang Gie, *op.cit*, p. 49.



Aspek yang dimaksud menyangkut juga biografi kreator (seniman) dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir.<sup>17</sup>

Dalam hal ini peneliti berusaha menafsirkan simbol-simbol yang terdapat pada koreografi Kyrie Eleison, sesuai interpretasi yang didukung dengan data-data faktual yang diperoleh dari beberapa narasumber termasuk koreografer, sebagai salah satu cara menjembatani interpretasi si pencipta karya dengan penikmat karyanya. Memang bukan suatu hal yang mudah dalam menafsirkan simbol-simbol gerak dalam koreografi Kyrie Eleison, terlebih lagi terdapat perbedaan keyakinan religi yang melatarbelakangi antara peneliti yang seorang Muslim dengan objek koreografi Kyrie Eleison yang sarat akan budaya liturgi Gereja Katolik. Tanpa bermaksud memperbandingkan atau menyinggung permasalahan SARA, penelitian ini merupakan suatu pembelajaran sudut pandang untuk mendewasakan pemikiran peneliti dalam menilai suatu hal.

---

<sup>17</sup> Acep Iwan Saidi, *op. cit.*, p. 377.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan rumusan permasalahan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana susunan koreografi Kyrie Eleison?
2. Simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam koreografi Kyrie Eleison?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang mengambil objek Kyrie Eleison, dengan topik bahasan Analisis Simbolik ini tentunya tidak jauh dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, yaitu untuk menjembatani interpretasi yang diungkapkan koreografer melalui karyanya dengan interpretasi yang ditangkap oleh penonton, dengan cara menganalisa dan menafsirkan sistem simbol yang terungkap lewat gerak-gerak tari Kyrie Eleison, kaitannya dengan pesan yang tersirat dalam karya, serta untuk mengkaji relevansi Kyrie Eleison sebagai sebuah teks tari yang sarat akan simbol religi dengan hukum liturgi yang diterapkan dalam Gereja Katolik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca baik dari kalangan seniman maupun khalayak umum dalam memberikan informasi serta menjadi salah satu sumber pengetahuan, khususnya pengetahuan mengenai analisis simbolik suatu teks koreografi. Diharapkan dengan adanya penelitian

analisis simbolik dapat mempermudah khalayak dalam memahami simbol gerak suatu pertunjukan tari serta menafsirkan makna konteksnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Beberapa pustaka terkait yang menjadi referensi dan acuan kerangka berpikir serta dapat membantu dalam menganalisa sekaligus memecahkan permasalahan dalam penelitian antara lain;

Naskah skripsi “Kyrie Eleison II” sebagai Laporan Penulisan Karya Tugas Akhir Penciptaan Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2008/2009 yang ditulis Anna Wahyu Prasetyowati. Dalam skripsi ini dijelaskan secara rinci proses penciptaan Kyrie Eleison. Mulai dari latar belakang penciptaan, kerangka dasar pemikiran, hingga konsep penggarapan koreografi yang terdiri dari gerak, iringan, tata rias dan busana, tata cahaya, hingga *setting* dan properti. Laporan skripsi ini membantu peneliti dalam memahami dan mendeskripsikan Kyrie Eleison sebagai satu kesatuan bentuk tekstual koreografi serta kontekstualnya seperti tema, alur atau jalan cerita, makna dari simbol gerak, serta apa yang ingin disampaikan koreografer melalui karyanya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Manthili, 2003. Buku ini mengulas tentang dasar-dasar koreografi kelompok mulai dari pengertian koreografi kelompok, pertimbangan penari, aspek keruangan koreografi kelompok yang mencakup aspek-aspek ruang, wujud kesatuan kelompok dalam ruang, menentukan penari kunci, dan motif koreografi



kelompok. Tidak hanya struktur keruangan, struktur waktu yang membahas aspek-aspek waktu, korelasi tari dengan musik pengiringnya, serta motif koreografi dengan motivasi waktu. Hal lain yang dapat dipelajari dari buku ini adalah proses pembentukan koreografi kelompok, eksplorasi, improvisasi, pembentukan hingga manfaat sebuah skrip tari. Kaitannya dengan penelitian, buku ini sangat membantu peneliti dalam memahami serta menjabarkan Kyrie Eleison sebagai suatu teks koreografi kelompok, bagaimana proses pembentukannya serta aspek-aspek yang membentuknya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka, 2007. Dalam buku ini Y. Sumandiyo Hadi memaparkan dalam analisis simbolik terhadap tari, dapat dipahami bahwa sistem simbol gerak tari itu sebagai suatu sistem penandaan. Sistem penandaan mengandung makna harfiah, yang langsung dapat ditunjukkan wujudnya yaitu sebagai struktur bentuk luarnya (*surface structure*), tetapi kadang kala juga mengandung makna yang lain yang tidak langsung nampak yaitu struktur dalamnya (*deep structure*), biasanya berupa kiasan yang menunjuk pada makna yang tersembunyi, sehingga memerlukan interpretasi atau penafsiran. Sebagai contoh dalam koreografi Kyrie Eleison, pada bagian awal (*opening*) terdapat seorang penari yang berada di sudut kanan panggung bagian depan (*down stage right*) dan dua orang penari yang berada di sudut kiri panggung bagian belakang (*up stage left*). Secara harfiah dari segi koreografi dapat dipahami bahwa hal itu merupakan pembagian dua pusat perhatian (*focus on two points*), tetapi di dalamnya mengandung makna yang perlu ditafsirkan, karena menurut

koreografer seorang penari merupakan lambang dosa dan dua orang penari merupakan lambang doa. Buku ini membantu peneliti memecahkan permasalahan kaitannya dengan Analisis Simbolik Kyrie Eleison dari segi teks maupun konteksnya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta, Pustaka, 2006. Buku ini banyak menjelaskan tentang liturgi dan mitos Jawa dalam Gereja, kedudukan seni dalam Gereja Katolik yang diberi kebebasan untuk mengungkapkan keindahannya sejauh kesenian itu dapat meningkatkan keindahan tata perayaan Gereja, serta korelasi seni dan agama melalui simbol konstitutif (agama) dan simbol ekspresif (seni). Kehadiran seni dalam ritual agama atau liturgi bukan berarti sebagai pameran atau pertunjukan, dan juga semata-mata bukan berarti “menyenikan” ritual agama, tetapi merupakan suatu pengalaman yang harmonis, yaitu ritual agama di samping sebagai pengalaman keimanan sekaligus sebagai pengalaman estetis. Kaitannya dengan penelitian, buku ini membantu dalam telaah tema tari yang mengangkat tradisi ritual Jalan Salib, serta relevansi karya Kyrie Eleison dengan ritual Jalan Salib.

A. Sudiardja, *Susanne K. Langer: Pendekatan Baru Dalam Estetika*, dalam M. Sastrapratedja, *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1983. Dalam buku ini Sudiardja merangkum pemikiran Susanne Langer mengenai teori simbol. Seni sebagai “kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia” dijabarkan kata per kata yaitu kreasi; pengadaan sesuatu yang tadinya belum ada, bentuk simbolis; sebagai suatu bentuk simbolis

seni itu sungguh sudah mengalami transformasi merupakan uniersalisasi dari pengalaman. Bentuk simbolis yang dilemparkan seniman dalam kreasi seninya itu tidak berasal dari pikirannya melainkan dari perasaannya, atau lebih tepat dikatakan sebagai formasi pengalaman emosionalnya. Kaitannya dengan penelitian, buku ini membantu pemahaman tentang teori simbol, terutama simbol seni, di mana Kyrie Eleison merupakan suatu kesatuan simbol dalam suatu kreasi yang utuh.

M. Dwi Marianto, *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002. Buku ini mengulas konsep tentang keindahan sebagai hasil dari penafsiran. Kelompok yang memaknai pendekatan tafsir berpendapat bahwa kenyataan bukan sesuatu yang berada “di luar sana”, di luar diri orang yang menginterpretasi, tetapi di dalam pikiran si penafsir. Perspektif tafsir bila diterapkan pada praktik menafsir karya seni, pengertian kenyataan di atas bisa diganti dengan makna (*meaning*). Penafsiran bukan sebagaimana praktik mencari maksud pengarang yang tersembunyi di balik teks, melainkan adalah upaya mencari makna yang ada dalam sebuah teks, terlepas dari makna maksud pengarang atau orang lain. Hermeneutika peduli dengan pengungkapan makna-makna tersembunyi yang terkandung secara rahasia dalam teks. Di dalam buku ini juga terdapat enam belas prinsip-prinsip penafsiran Terry Barrett. Meski titik berat buku ini adalah seni rupa, akan tetapi buku ini sangat membantu peneliti dalam menelaah pendekatan tafsir terkait dengan Kyrie Eleison sebagai sebuah teks.



Emmanuel Martasudjita, Pr., *Spiritualitas Liturgi*, Yogyakarta, Kanisius, 2002. Spiritualitas liturgi mengungkapkan bagaimana manusia hendaknya menghayati seluruh aspek kehidupannya sehari-hari dalam kesatuannya dengan perayaan liturgi. Inti penghubung dari hidup liturgis dan hidup sehari-hari adalah hidup iman manusia sendiri akan Tuhan yang hadir bersama manusia dan senantiasa menyertai umat manusia. Dalam buku ini diperjelas penghayatan liturgi yang dibagi menjadi empat yaitu liturgi sebagai perayaan kehidupan, liturgi sebagai sebuah pesta, liturgi sebagai sebuah peristiwa, dan liturgi sebagai sebuah persahabatan. Buku ini membantu memecahkan persoalan peneliti dalam memahami konteks Kyrie Eleison sebagai wujud ekspresi yang bersumber dari penghayatan liturgi koreografer, Anna Wahyu Prasetyowati sebagai umat Katolik.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Dalam *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*, Y. Sumandiyo Hadi menerangkan perspektif spiritualitas sebagai bentuk teks dapat dipahami dari bentuk penyajian secara keseluruhan, Spiritualitas-komponen koreografi yang menyusunnya; unsur sikap, motif gerak, bagian per bagian penyajiannya, waktu, tenaga, dan ruang, serta elemen-elemen lain yang mendukung seperti properti, *setting*, iringan, dan lain sebagainya. Untuk menelaah lebih lanjut penelitian ini, pendekatan koreografi digunakan sebagai landasan berpikir yang pertama oleh peneliti dalam menjabarkan bentuk koreografi secara tekstual Kyrie Eleison. Setelah memahami simbol-simbol apa saja yang dimunculkan dalam koreografi, serta sistem yang

berlaku pada simbol gerak tari, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik di mana peneliti akan menafsirkan atau menginterpretasikan simbol dengan menggunakan kerangka teori tertentu untuk mengungkapkan makna yang diandaikan di dalam makna spiritualitas koreografi.

Dalam menginterpretasi simbol teks Kyrie Eleison pendekatan yang digunakan adalah teori hermeneutika filosofis yang dikemukakan oleh Hans George Gadamer. Penelaahan hermeneutika filosofis bukanlah bagaimana memahami teks dengan benar dan obyektif, akan tetapi bagaimana “tindakan memahami” itu sendiri. Sebagai penggagas hermeneutika filosofis, menurut Gadamer, hermeneutika berbicara tentang watak interpretasi, bukan teori interpretasi itu sendiri. Hermeneutika filosofis Gadamer dijabarkan melalui empat langkah penelitian sebagai berikut:

1. Kesadaran terhadap “situasi hermeneutik”, yakni perlunya pembaca menyadari bahwa situasi ini membatasi kemampuan seseorang dalam membaca teks.
2. Situasi hermeneutika ini kemudian membentuk “pra-pemahaman” pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks.
3. Pembaca harus mengkomunikasikan dua horizon, horizon pembaca dan horizon teks, serta harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca.
4. Menerapkan “makna yang berarti” dari teks, bukan makna obyektif teks.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam menjabarkan permasalahan analisis simbolik ini adalah dengan metode deskriptif analitis, yaitu dengan mendeskripsikan objek secara tekstual, membuat analisa yang sistematis, faktual serta mengemukakan data-data yang akurat dari objek, untuk kemudian menafsirkan simbol-simbol yang dimunculkan dalam objek. Fieldman merumuskan metode kritik seni dari segi bentuk secara runtut dan sistematis, yaitu menjelaskan secara deskripsi, analisis kebetukan, interpretasi, dan evaluasi. Pada tahap deskripsi sebuah karya seni dijelaskan sesuai jenis dan bentuknya dengan tingkat pencandraan indrawi, tahap analisis kebetukan merupakan analisis semua hal-hal yang berkaitan dengan elemen-elemen dasar atau bagian yang terorganisasi dan teraplikasikan menjadi bentuknya yang utuh. Dari hasil analisis kebetukan tadi maka dapat diambil semacam interpretasi yang diharapkan mampu menjembatani hubungan antara bentuk dan makna penampilan karya tersebut. Tujuan penggunaan metode ini supaya peneliti dapat lebih mencermati pokok permasalahan dalam objek penelitian. Strauss dan Corbin menyatakan metode kualitatif digunakan untuk dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui dan dipahami. Metode ini juga digunakan untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita, pandangan yang segar mengenai segala sesuatu yang sebagian besar sudah dapat diketahui.



Tahap- tahap yang ditempuh dalam penelitian ini yang sekaligus mencirikan suatu penelitian dengan metode deskriptif analitis meliputi:

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan keterlibatan peneliti dalam objek yang akan diteliti. Pengamatan dilakukan mulai dari proses latihan, bagaimana penata tari mengejawantahkan ide cerita menjadi runtutan gerak yang akan dilakukan para penarinya, persiapan *setting*, hingga pementasannya. Secara tidak langsung peneliti ikut terlibat dikarenakan ketidaksengajaan pada saat pementasan Koreografi V Kyrie Eleison, peneliti sedang menempuh ujian Mata Kuliah Tata Cahaya dan Rias Busana II, serta ujian Mata Kuliah Produksi Tari II pada saat pementasan Tugas Akhir karya Kyrie Eleison II. Observasi di lingkungan Gereja Katolik juga perlu dilakukan agar peneliti lebih memahami liturgi atau tata cara peribadatan umat katolik. Dalam hal ini peneliti mengunjungi Gereja Santo Antonius Kotabaru pada saat perayaan Paskah yang kebetulan jatuh pada hari Minggu, tanggal 12 April 2009.

##### b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data secara tertulis yang diperoleh dengan membaca buku-buku, baik yang berkaitan langsung dengan objek serta topik yang dibahas maupun terkait secara tidak langsung tetapi bersifat mendukung. Studi pustaka difungsikan sebagai landasan teoretis dalam penulisan

bahan kajian. Peneliti memperoleh beberapa sumber pustaka di antaranya dari perpustakaan Jurusan Tari, perpustakaan umum Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Katolik Kotabaru (PUSKAT), Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta (PERPUSDA), serta koleksi pribadi.

### c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara dalam memperoleh data yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang tentunya berkompeten dengan objek penelitian. Agar proses tanya jawab berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target pencarian data yang diinginkan, sebelumnya peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber untuk memperoleh jawaban dan keterangan yang jelas. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengambil narasumber primer dan narasumber sekunder. Narasumber primer dalam penelitian ini yaitu Anna Wahyu Prasetyowati sebagai koreografer Kyrie Eleison, serta narasumber sekunder yaitu Domingos Flaviano sebagai penata musik Kyrie Eleison, Romo Antonius serta beberapa jemaat Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru untuk mendapatkan keterangan mengenai liturgi dalam Gereja dan makna Jalan Salib dalam agama Katolik. Wawancara dilakukan secara informal, di mana cara ini digunakan untuk menciptakan suasana yang tidak terlalu kaku, tidak menimbulkan rasa canggung, serta menambah keakraban antara peneliti dengan narasumber, baik dengan bertatap muka langsung, ataupun melalui alat telekomunikasi seperti *handphone*.

#### d. Dokumentasi

Pendokumentasian pada sebuah penelitian tentang suatu objek menjadi salah satu faktor penunjang selama proses penelitian dan penulisan, karena dengan adanya pendokumentasian, peneliti dapat melakukan pengamatan ulang (*me-review*) objek penelitian dengan lebih detail, dan dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti otentik untuk pertanggung jawaban dalam penulisan ini. Alat atau instrumen yang digunakan dalam pendokumentasian penelitian ini terdiri dari dua bentuk yaitu:

- i. Dokumentasi visual; dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pementasan, serta buku agenda dan pulpen untuk mencatat data-data yang diperoleh.
- ii. Dokumentasi audio visual; dalam hal ini peneliti menggunakan kamera digital untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian serta DVD video hasil pementasan untuk melakukan pengamatan ulang (*review*).

#### 2. Tahap Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh dikumpulkan, untuk kemudian dirumuskan menurut kebutuhan penelitian. Data-data yang telah diperoleh, selanjutnya diklasifikasikan dan disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah, yaitu dengan merumuskan kategori-kategori yang terdiri dari gejala yang sama atau dianggap sama (*coding*) untuk kemudian disusun secara sistematis. Penulisan dilakukan dengan metode deskriptif analitis yaitu dengan menyusun secara



tekstual fakta-fakta objek penelitian dari data-data yang telah diperoleh. Penelitian ini mencoba mengungkapkan struktur di balik apa yang tampak dengan mencoba memberikan tafsir (*meaning*).

### 3. Sistematika Penulisan

Sebagai langkah akhir yang ditempuh dalam penulisan penelitian dengan judul “Analisis Simbolik Kyrie Eleison Karya Anna Wahyu Prasetyowati” ini yaitu dengan membuat konsep sistematika penulisan sebagai berikut; BAB I memaparkan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, serta metode penelitian. BAB II menguraikan tinjauan umum teks Kyrie Eleison, berisikan sub bab hermeneutika sebagai ilmu tafsir, Jalan Salib sebagai devosi, dan latar belakang penata tari. Pada BAB III menguraikan analisis simbolik Kyrie Eleison, berisikan deskripsi pertunjukan Kyrie Eleison, serta analisis simbolik Kyrie Eleison yang terdiri dari analisis tema, gerak, musik, penari, pola lantai, tata rias dan busana, serta tata rupa pentas karya tari Kyrie Eleison. Penulisan ini diakhiri dengan kesimpulan pada BAB IV dan lampiran.